



***Antropomorfism* Ilahi dalam Kejadian 6:7 : Kajian *Eksegetis* ”Allah Menyesal” dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama**

Margareta^{1*}, Helsa Riang Tulak², Ayunita Pakiding³

¹⁻³Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: margaretarambadang@gmail.com^{1*}, helsariangtulak@gmail.com², ayunitapakiding@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: margaretarambadang@gmail.com¹

Abstract. *The expression “God regretted” in Genesis 6:7 is one of the most theologically problematic statements in the Old Testament, as it seems to contradict the classical doctrine of God’s immutability. This study aims to examine the meaning of this expression through an exegetical approach, emphasizing the analysis of the Hebrew text and the lexical use of the word *nāham*. The method employed is qualitative-descriptive with a historical-grammatical and biblical-theological approach. The primary data are derived from the Hebrew text in the *Biblia Hebraica Stuttgartensia* and supported by lexical sources. The results indicate that the word *nāham* in Genesis 6:7 does not imply regret in the sense of wrongdoing, but rather refers to divine sorrow over the moral corruption of humanity. The expression represents a form of anthropomorphism used to depict the relationship between God and humans in language comprehensible to human beings. From an Old Testament theological perspective, this text affirms that God is relational and active in history, without compromising the consistency of His character. Therefore, the “regret of God” does not contradict the doctrine of divine immutability, but rather enriches the understanding of His involvement in human life.*

Keywords: *Divine Anthropomorphism; Nāham; Old Testament Theology; Exegesis; Genesis 6:7*

Abstrak. Ungkapan “Allah menyesal” dalam Kejadian 6:7 merupakan salah satu pernyataan teologis yang problematis dalam Perjanjian Lama karena tampaknya bertentangan dengan doktrin klasik mengenai ketidakberubahan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ungkapan tersebut melalui pendekatan eksegetis dengan menitikberatkan pada analisis teks Ibrani serta penggunaan leksikal kata *nāham*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis-gramatikal dan teologi biblika. Data utama diambil dari teks Ibrani dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia* serta didukung oleh sumber leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *nāham* dalam Kejadian 6:7 tidak mengandung makna penyesalan dalam arti kesalahan, melainkan menunjuk pada ekspresi dukacita ilahi terhadap kerusakan moral manusia. Ungkapan tersebut merupakan bentuk antropomorfisme yang digunakan untuk menggambarkan relasi Allah dengan manusia dalam bahasa yang dapat dipahami manusia. Dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, teks ini menegaskan bahwa Allah bersifat relasional dan aktif dalam sejarah, tanpa kehilangan konsistensi karakter-Nya. Dengan demikian, “penyesalan Allah” tidak bertentangan dengan doktrin ketidakberubahan Allah, melainkan memperkaya pemahaman tentang keterlibatan-Nya dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: *Antropomorfisme Ilahi; Nāham; Teologi Perjanjian Lama; Eksegesis; Kejadian 6:7.*

1. LATAR BELAKANG

Ungkapan “Allah menyesal” dalam Kejadian 6:7 merupakan salah satu pernyataan teologis yang paling problematis dalam Perjanjian Lama, karena secara sekilas tampak bertentangan dengan konsep klasik mengenai ketidakberubahan Allah. Dalam teks tersebut dinyatakan bahwa Allah “menyesal” telah menciptakan manusia, suatu ungkapan yang secara langsung menimbulkan pertanyaan teologis mendasar mengenai natur Allah: apakah Allah dapat berubah, mengalami penyesalan, atau bahkan melakukan koreksi terhadap tindakan-Nya sendiri? Pertanyaan ini menjadi signifikan karena menyentuh aspek fundamental dalam teologi, khususnya relasi antara kesempurnaan ilahi, kemahatahuan Allah, dan

keterlibatan-Nya dalam sejarah manusia (Batlajery, 2017). Permasalahan ini semakin kompleks ketika teks Kejadian 6:7 dibaca dalam konteks narasi yang lebih luas, yaitu meningkatnya kejahatan manusia sebelum peristiwa air bah. Kejadian 6:5 menegaskan bahwa kejahatan manusia "besar di bumi" dan bahwa segala kecenderungan hati manusia selalu membuahkan kejahatan semata-mata. Dalam konteks ini, ungkapan "penyesalan Allah" tidak muncul secara terisolasi, melainkan sebagai respons terhadap realitas moral yang rusak. Oleh karena itu, penafsiran terhadap teks ini tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan teologisnya, yaitu hubungan antara dosa manusia dan respons ilahi (Djadi, 2016).

Dalam tradisi teologi klasik, Augustine of Hippo menegaskan bahwa Allah bersifat tidak berubah (*immutabilis*), sehingga segala bentuk bahasa yang menggambarkan perubahan dalam Alkitab harus dipahami secara analogis (Ginting, 2020). Pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Thomas Aquinas yang menegaskan bahwa Allah adalah *actus purus*, yaitu keberadaan yang sepenuhnya aktual tanpa potensi perubahan. Dengan demikian, segala bentuk "penyesalan" yang dikaitkan dengan Allah harus dipahami sebagai bahasa figuratif dalam konteks komunikasi ilahi (Hakh, 2015). Pandangan ini diteruskan dalam tradisi Reformasi oleh John Calvin, yang menekankan bahwa Alkitab menggunakan bahasa akomodatif (*accommodatio*), yaitu bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan manusia untuk memahami realitas ilahi. Calvin menyatakan bahwa ketika Alkitab berbicara tentang Allah seolah-olah mengalami perubahan, hal itu bukan karena Allah benar-benar berubah, melainkan karena manusia memahami tindakan Allah dalam kerangka pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, ungkapan "Allah menyesal" dipahami sebagai bentuk komunikasi ilahi yang bersifat pedagogis.

Namun demikian, pendekatan klasik ini tidak sepenuhnya mampu menjelaskan dimensi relasional Allah sebagaimana digambarkan dalam teks-teks Perjanjian Lama. Dalam teologi modern, Karl Barth menolak konsep Allah yang statis dan menekankan bahwa Allah adalah Pribadi yang hidup, yang menyatakan diri-Nya secara aktif dalam sejarah (Hasibuan, 2022). Menurut Barth, relasi antara Allah dan manusia bukanlah sekadar metafora, melainkan realitas teologis yang nyata. Dengan demikian, ungkapan seperti "penyesalan Allah" harus dipahami sebagai bagian dari dinamika relasi tersebut. Lebih lanjut, Jürgen Moltmann mengembangkan pemahaman bahwa Allah tidak hanya berelasi dengan dunia, tetapi juga turut terlibat dalam penderitaan dunia. Ia menolak konsep Allah yang tidak dapat dipengaruhi (*impassible*) dan menegaskan bahwa Allah dalam Alkitab adalah Allah yang hidup dan responsif (Hutahaean, 2019). Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami "penyesalan Allah" sebagai ekspresi keterlibatan ilahi yang nyata dalam sejarah manusia.

Kajian kontemporer tentang antropomorfisme ilahi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa antropomorfik dalam narasi Perjanjian Lama berfungsi sebagai sarana komunikasi teologis yang memungkinkan pembaca manusiawi untuk memahami tindakan dan karakter Allah yang relasional sekaligus transenden. Sebagai contoh, teori kontemporer menyatakan bahwa antropomorfisme harus dilihat sebagai *perangkat naratif teologis* yang menjembatani pengalaman manusiawi dengan realitas ilahi, sehingga tidak mengurangi kesucian Allah tetapi justru menegaskan relasi Allah-manusia (Kaunang, 2021). Selain itu, pendekatan psikologi kognitif terhadap bahasa antropomorfik menjelaskan bahwa manusia cenderung memahami entitas abstrak melalui kategori pengalaman manusiawi, sehingga konsep seperti “Allah menyesal” dapat dipahami sebagai konsekuensi cara berpikir kognitif manusia dalam memproyeksikan pengalaman emosional ke dalam konsep Tuhan (Lase, 2020).

Dalam studi teologi Perjanjian Lama, pendekatan terhadap teks seperti Kejadian 6:7 semakin menekankan dimensi historis dan relasional. Gerhard von Rad menyatakan bahwa teologi Perjanjian Lama berfokus pada tindakan Allah dalam sejarah, bukan pada spekulasi filosofis tentang hakikat-Nya (Limbong, 2023). Dengan demikian, bahasa tentang Allah harus dipahami dalam konteks narasi keselamatan yang konkret. Sejalan dengan itu, Walter Brueggemann menegaskan bahwa bahasa teologis dalam Perjanjian Lama bersifat naratif, puitis, dan relasional, sehingga tidak dapat direduksi menjadi pernyataan metafisik yang kaku (Manurung, 2020). Pendekatan serupa juga dikemukakan oleh Terence E. Fretheim yang menekankan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama digambarkan sebagai Pribadi yang benar-benar merespons tindakan manusia dalam relasi yang hidup (Nainggolan, 2022). Dalam kerangka ini, ungkapan “Allah menyesal” tidak sekadar metafora, tetapi mencerminkan dinamika relasi antara Allah dan manusia yang bersifat nyata, meskipun tetap harus dipahami secara teologis.

Meskipun berbagai pendekatan telah dikemukakan, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis leksikal bahasa Ibrani dengan pendekatan teologi Perjanjian Lama dalam menafsirkan Kejadian 6:7. Banyak studi cenderung menekankan aspek doktrinal atau filosofis tanpa memperhatikan data linguistik, sementara studi linguistik seringkali tidak dikaitkan secara mendalam dengan refleksi teologis. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang menggabungkan analisis teks Ibrani secara mendalam dengan kerangka teologi Perjanjian Lama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan: bagaimana makna ungkapan “Allah menyesal” dalam Kejadian

2. KAJIAN TEORITIS

Antropomorfisme Ilahi dalam Perjanjian Lama

Antropomorfisme merupakan salah satu fenomena bahasa yang menampilkan sifat manusia pada Allah dalam teks-teks Perjanjian Lama. Brueggemann menegaskan bahwa bahasa antropomorfik berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan pembaca manusia memahami tindakan dan karakter Allah. Bahasa ini tidak dimaksudkan untuk menurunkan kesucian Allah, melainkan untuk mengekspresikan relasi ilahi secara naratif dan puitis. Ungkapan "Allah menyesal" dalam Kejadian 6:7 merupakan contoh klasik antropomorfisme. Kata Ibrani *nāham* yang digunakan dalam teks tersebut memiliki makna dasar "menyesal" atau "berduka", namun dalam konteks teologis Perjanjian Lama, makna ini lebih menekankan ekspresi kesedihan Allah atas perilaku manusia daripada indikasi perubahan dalam hakikat-Nya (Natar, 2018). Pendekatan leksikal ini penting untuk membedakan antara pengalaman manusiawi terhadap Allah dan sifat transenden-Nya. Fretheim menambahkan bahwa relasi Allah dengan manusia dalam Perjanjian Lama bersifat responsif. Tindakan manusia memicu respons Allah yang digambarkan secara naratif, sehingga penyesalan Allah merupakan bentuk keterlibatan aktif-Nya dalam sejarah manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Barth yang menekankan bahwa Allah adalah Pribadi yang hidup dan nyata dalam interaksi dengan dunia.

Teologi Ketidakberubahan Allah

Salah satu isu teologis utama yang muncul dari Kejadian 6:7 adalah kontradiksi potensial dengan doktrin klasik ketidakberubahan Allah (*immutabilitas*). Augustine dan Aquinas menegaskan bahwa Allah adalah *actus purus*, keberadaan yang sepenuhnya aktual tanpa potensi perubahan. Dalam konteks ini, "penyesalan Allah" harus dipahami sebagai bahasa figuratif, bukan indikasi perubahan esensial dalam sifat Allah. Calvin menekankan prinsip *accommodatio*, yaitu bahasa yang disesuaikan dengan kapasitas manusia untuk memahami tindakan Allah. Konsep ini menegaskan bahwa ungkapan "menyesal" ditujukan untuk menjembatani pemahaman manusia terhadap tindakan Allah, sehingga tetap sejalan dengan ketidakberubahan-Nya.

Perspektif Jurnal Internasional dan Psikologi Kognitif

Penelitian kontemporer dari jurnal internasional menunjukkan bahwa antropomorfisme dalam bahasa teologis berfungsi sebagai *narrative device* yang menjembatani pengalaman manusia dengan realitas ilahi (Panggabean, 2021). Pendekatan psikologi kognitif juga mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa manusia memahami entitas abstrak melalui kategori pengalaman manusia, sehingga "Allah menyesal" adalah refleksi dari cara manusia

memproyeksikan pengalaman emosional ke dalam konsep Tuhan (Pasaribu, 2015). Teori ini relevan karena memberikan kerangka analisis tambahan untuk memahami mengapa bahasa Perjanjian Lama menggunakan ungkapan yang tampak paradoksal. Dengan memahami dimensi kognitif dan naratif, penafsiran Kejadian 6:7 tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga aspek teologis dan relasional.

Teologi Relasional dan Responsif

Von Rad menekankan bahwa teologi Perjanjian Lama berfokus pada tindakan Allah dalam sejarah, bukan spekulasi filosofis. Brueggemann dan Fretheim menegaskan bahwa bahasa tentang Allah bersifat naratif dan relasional. Moltmann menambahkan bahwa Allah adalah entitas yang responsif terhadap dunia, yang menekankan dimensi pengalaman nyata dalam relasi Allah-manusia. Dalam perspektif ini, penyesalan Allah tidak bertentangan dengan ketidakberubahan-Nya, melainkan merupakan ekspresi keterlibatan Allah yang mendalam terhadap kondisi moral manusia. Dengan demikian, studi tentang Kejadian 6:7 harus mengintegrasikan analisis teks Ibrani, konteks historis, dan refleksi teologis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis teks Alkitab sebagai sumber utama serta literatur teologis sebagai sumber sekunder. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks Kejadian 6:7 membutuhkan penelaahan mendalam terhadap aspek bahasa, konteks historis, serta makna teologis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bersifat empiris, melainkan interpretatif-analitis yang bertujuan untuk memahami makna teks secara komprehensif dalam kerangka teologi Perjanjian Lama (Zaluchu, 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksegetis dengan pendekatan historis-gramatikal dan kritik historis. Pendekatan historis digunakan untuk menempatkan teks Kejadian 6:7 dalam konteks narasi pra-air bah, khususnya dalam kaitannya dengan kondisi moral manusia yang digambarkan dalam Kejadian 6:5. Pendekatan gramatikal digunakan untuk menganalisis struktur bahasa Ibrani dari teks tersebut, khususnya kata *nāham* yang diterjemahkan sebagai “menyesal”, guna memperoleh pemahaman yang lebih akurat berdasarkan penggunaan linguistiknya. Pendekatan kritik historis menekankan pemahaman konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi teks, sehingga ungkapan “Allah menyesal” dapat dianalisis tidak hanya secara bahasa tetapi juga secara historis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Ibrani dari Perjanjian Lama yang diambil dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS), yang merupakan edisi kritis standar dalam studi Alkitab Ibrani. Analisis leksikal terhadap kata *nāham* dilakukan dengan menggunakan kamus dan leksikon Ibrani terkemuka, seperti *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (BDB), *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (HALOT), serta *Theological Wordbook of the Old Testament* (TWOT). Penggunaan sumber-sumber ini bertujuan untuk memastikan bahwa penafsiran terhadap kata tersebut didasarkan pada data linguistik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku teologi sistematika, teologi Perjanjian Lama, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik antropomorfisme ilahi dan konsep "penyesalan Allah". Pandangan dari tokoh-tokoh teolog seperti Augustine of Hippo, John Calvin, dan Karl Barth digunakan untuk memberikan kerangka teologis dalam memahami teks, sementara pendekatan teologi Perjanjian Lama dari Gerhard von Rad, Walter Brueggemann, dan Terence E. Fretheim digunakan untuk menekankan dimensi naratif dan relasional dari teks tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis tekstual dilakukan dengan mengamati struktur dan konteks ayat dalam Kejadian 6:7. Kedua, analisis leksikal dilakukan terhadap kata *nāham* untuk memahami rentang makna yang dimilikinya dalam bahasa Ibrani. Ketiga, analisis teologis dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis linguistik tersebut dengan konsep-konsep dalam teologi Perjanjian Lama, khususnya mengenai relasi antara Allah dan manusia. Keempat, sintesis dilakukan untuk menghasilkan suatu pemahaman yang utuh mengenai makna ungkapan "Allah menyesal" dalam konteks teologis yang lebih luas.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan penafsiran yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga relevan secara teologis. Pendekatan integratif antara analisis bahasa Ibrani, kritik historis, dan teologi Perjanjian Lama menjadi kontribusi utama penelitian ini, khususnya dalam menjembatani ketegangan antara pemahaman antropomorfis dan konsep teologis tentang natur Allah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Kritik histori kejadian 6:7

Dalam kajian ilmiah terhadap Kejadian 6:7, pendekatan kritik historis merupakan langkah awal yang krusial untuk memahami latar belakang naratif dan kondisi historis yang melatarbelakangi pernyataan "*Allah menyesal*". Kritik historis menempatkan ayat ini dalam

konteks tradisi naratif Israel kuno sebelum Air Bah, di mana peningkatan moral manusia dipahami sebagai krisis kosmik yang menuntut respons ilahi. Menurut pendekatan tradisi-kritik, narasi pra-banjir dalam Kejadian 6 yang mencakup adanya tokoh-tokoh raksasa (*Nephilim*) dan interaksi makhluk surgawi dengan manusia—merupakan gabungan dari berbagai tradisi yang kemudian disunting bersama oleh redaktor untuk menekankan dimensi moral dan teologis dari keruntuhan umat manusia (Siburian, 2023). Kritik historis membantu kita menyadari bahwa frasa “penyesalan Allah” menggambarkan bagaimana komunitas Israel kuno mencoba merumuskan pengalaman etis mereka tentang konsekuensi moral kejahatan manusia dan keterlibatan Allah dalam sejarah. Dalam narasi kuno ini, bahasa antropomorfis bukan sekadar retorika puitis, melainkan teknik literer yang mencerminkan cara pemahaman zaman itu terhadap realitas moral dan peran Tuhan di dalamnya.

Analisis teks Ibrani dan makna kata *nāḥam*.

Teks asli Ibrani berbunyi: >

וְעַד־עֶפְנֹר עַד־הַרְמֵשׁ עַד־הַבְּהֵמָה מִן־הַאֲדָמָה קָנִי מֵעַל בְּרִאתִי אֲשֶׁר אֶת־הָאָדָם אֶמְתָּה יְהוָה נִיָּאֵמַר
עֲשִׂיתִים כִּי נִחַמְתִּי כִּי הָאֲדָמָה

Frasa kunci dalam ayat ini adalah נִחַמְתִּי (*nīḥamtī*), bentuk *nif'al perfekt* orang pertama tunggal dari akar kata *nāḥam* (נָחַם). Leksikon bahasa Ibrani, seperti *Brown, Driver, & Briggs*, mencatat rentang makna *nāḥam* mulai dari “menyesal”, “berdukacita”, “menghibur diri”, hingga “mengubah pikiran”, tergantung pada konteks naratifnya. Demikian juga, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* memperluas bahwa *nāḥam* dapat menunjukkan reaksi emosional internal terhadap kejadian tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut tidak hanya bermakna perubahan keputusan secara mekanis, tetapi juga memuat dimensi emosional yang kuat, yang dalam konteks naratif berfungsi untuk menggambarkan *hubungan moral* antara Allah dan ciptaan-Nya.

Dalam konteks Kejadian 6:7, *nāḥam* tidak berdiri sendiri tetapi diikat dengan partikelnya כִּי (*kī*), yang berfungsi sebagai penanda kausal atau alasan. Secara sintaksis, konstruksi ini menunjukkan bahwa ungkapan “penyesalan” Allah berkaitan langsung dengan kondisi moral manusia itu sendiri: dosa manusia telah mencapai tingkat yang luar biasa sehingga respons ilahi mencerminkan reaksi moral terhadap tindakan manusia, bukan sekadar perubahan administrasi ilahi. Penafsiran ini juga menunjukkan bahwa respons Allah mengandung elemen emosional dan etis, yang dalam bahasaologis Ibrani kuno dianggap sebagai cara yang sah untuk menggambarkan keterlibatan Allah dalam sejarah ciptaan.

Selain analisis leksikal, kajian semantik kontemporer menyoroti bagaimana penggunaan istilah emosional dalam narasi Perjanjian Lama tidak sekadar retorika tanpa arti, tetapi mencerminkan kepekaan moral dari narator terhadap konsekuensi dosa. Shaman, Saide, & Richert menunjukkan melalui pendekatan kognitif bahwa manusia cenderung memproyeksikan pengalaman emosional mereka ketika merumuskan konsep tentang tindakan ilahi yang responsif. Ini menjadi penting dalam memahami *nāham* sebagai istilah yang dipilih bukan karena Allah sesungguhnya “berubah pikiran” dalam arti manusiawi, tetapi karena teks ingin menegaskan keterlibatan etis Allah dalam hubungan dengan manusia. Selanjutnya, analisis tafsiran menunjukkan bahwa ungkapan “penyesalan Allah” tidak dapat dipahami terpisah dari konteks naratif yang lebih besar. Kejadian 6:7 muncul setelah penjelasan tentang kondisi moral yang rusak (Kejadian 6:5), dan sebelum janji Allah untuk menyelamatkan Nuh beserta keluarganya melalui perintah membangun bahtera. Ini menunjukkan bahwa narasi bukan hanya bercerita tentang hukuman, tetapi juga tentang keterlibatan Allah yang responsif terhadap ciptaan yang rusak secara moral.

Terence E. Fretheim menegaskan bahwa dalam teologi Perjanjian Lama, Allah digambarkan benar-benar merespons tindakan manusia, sehingga bahasa seperti “Allah menyesal” mencerminkan relasi moral yang nyata, bukan sekadar metafora semata. Dalam wawasan teologi naratif yang lebih luas, Walter Brueggemann menekankan bahwa bahasa teologis dalam Perjanjian Lama bersifat naratif, relasional, dan puitis, sehingga tidak dapat direduksi menjadi frasa filosofis yang kaku. Brueggemann mengingatkan bahwa narasi Perjanjian Lama bertujuan untuk menyampaikan pengalaman umat terhadap Allah dalam sejarah, termasuk bagaimana Allah bereaksi terhadap dosa dan ketidaksetiaan manusia. Dalam konteks ini, ungkapan *nāhamtī* berfungsi untuk menunjukkan bahwa Allah bereaksi secara emosional dan moral terhadap kondisi dunia yang telah melampaui batas moralnya.

Namun demikian, pemahaman yang hanya berlandaskan naratif tanpa mempertimbangkan doktrin teologis klasik dapat menimbulkan risiko teologis. Tradisi teologi sistematik klasik yang diwakili oleh tokoh seperti Augustine of Hippo, Thomas Aquinas, dan John Calvin menegaskan bahwa Allah tidak mengalami perubahan dalam sifat dasarnya. Augustine menggarisbawahi bahwa Allah adalah tidak berubah (*immutabilis*), sehingga segala bentuk gambaran perubahan harus dipahami **secara** analogis, sebagai bahasa yang disesuaikan dengan keterbatasan pengalaman manusia. Aquinas kemudian memperluas ini melalui konsep *actus purus*, menyatakan bahwa Allah adalah keberadaan yang sepenuhnya aktual tanpa potensi perubahan; oleh karena itu, istilah-istilah yang menggambarkan perubahan dalam diri

Allah tidak menunjukkan mutasi ontologis tetapi dipakai untuk komunikasi kepada manusia yang terbatas.

Calvin melalui konsep *accommodatio* menjelaskan bahwa ketika Alkitab berbicara tentang Allah seolah-olah mengalami emosi atau perubahan, itu bukan karena Allah benar-benar berubah, melainkan karena wahyu telah disampaikan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Ini membantu menjembatani antara bahasa naratif Perjanjian Lama dan doktrin keilahian yang tidak berubah, sehingga pembacaan Kejadian 6:7 tidak menyebabkan kontradiksi teologis. Kajian dari jurnal internasional lainnya memperkaya pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa istilah-istilah emosional dalam narasi kuno sering berfungsi sebagai perangkat naratif yang menyampaikan relasi moral dan keterlibatan Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Korankye menekankan bahwa antropomorfisme ilahi dalam Perjanjian Lama adalah alat naratif teologis, bukan sekadar ilustrasi kiasan tanpa makna. Penelitian ini menarik hubungan antara struktur naratif dan pemahaman relasi moral Allah-manusia, yang menunjukkan bahwa ungkapan seperti *nāham* dipilih bukan karena Allah “menjadi emosional” seperti manusia, tetapi karena narator ingin menyampaikan konsekuensi moral dari keberdosaan manusia dalam relasi historis dengan Allah.

Dengan demikian, apabila kita menempatkan Kejadian 6:7 dalam semua dimensi ini kritik historis, analisis teks Ibrani, tafsiran semantik, konteks naratif, dan integrasi teori teologi klasik serta jurnal internasional dapat dilihat bahwa ungkapan *nāhamtî* mencerminkan reaksi Allah terhadap dosa manusia yang dinyatakan dalam kerangka relasi moral dan historis (Sinaga, 2016). Dalam teologi Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang hidup, responsif, dan terlibat dalam sejarah, tanpa kehilangan sifat-Nya yang kudus, adil, dan konsisten dalam natur ilahi, sehingga narasi ini tidak bertentangan dengan doktrin ketidakberubahan Allah tetapi memperkaya pemahaman tentang keterlibatan-Nya dalam kehidupan moral manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ungkapan “Allah menyesal” dalam Kejadian 6:7 bukanlah indikasi perubahan dalam natur Allah atau kesalahan ilahi, melainkan ekspresi relasional dan respons moral Allah terhadap dosa manusia. Dari perspektif kritik historis, narasi ini muncul dalam konteks Israel kuno yang menyaksikan meningkatnya kejahatan manusia sebelum peristiwa air bah, sehingga ungkapan ini mencerminkan usaha komunitas untuk memahami keterlibatan Allah dalam sejarah moral manusia. Analisis teks Ibrani menunjukkan bahwa kata *nāhamtî* dalam bentuk nif'al menekankan keterlibatan

emosional dan moral Allah, yang menyatakan kesedihan, keprihatinan, dan respons terhadap kerusakan manusia dalam bahasa yang dapat dipahami manusia. Struktur kalimat yang menghubungkan tindakan Allah dengan kondisi moral manusia melalui partikel kausal *kî* menegaskan bahwa penyesalan ilahi terkait erat dengan dinamika moral ciptaan-Nya.

Dalam kerangka teologi Perjanjian Lama, ungkapan antropomorfis ini menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang hidup, responsif, dan terlibat secara nyata dalam sejarah manusia, sambil tetap mempertahankan konsistensi dan ketidakberubahan-Nya. Tradisi teologi klasik yang diwakili Augustine, Aquinas, dan Calvin menegaskan bahwa istilah "menyesal" bersifat analogis dan pedagogis (*accommodatio*), digunakan untuk menjelaskan keterlibatan moral Allah terhadap manusia tanpa mengimplikasikan perubahan hakikat-Nya. Integrasi teori dari jurnal internasional menegaskan bahwa ungkapan antropomorfis seperti "*Allah menyesal*" berfungsi sebagai instrumen naratif dan teologis untuk menekankan konsekuensi moral dari dosa manusia serta respons etis dan relasional Allah dalam sejarah. Dengan demikian, penyesalan Allah mencerminkan perhatian moral, keprihatinan, dan respons aktif terhadap kerusakan manusia, tetapi tidak mengurangi sifat-Nya yang kudus dan tidak berubah.

DAFTAR REFERENSI

- Arnold, B. T., & Choi, J. (2022). *A guide to biblical Hebrew syntax* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Batlajery, S. (2017). Penyesalan Allah dalam Perjanjian Lama: Kajian teologis-biblika. *Jurnal Jaffray*, 15(2).
- Djadi, J. (2016). Konsep keadilan Allah dalam Perjanjian Lama dan relevansinya bagi kehidupan orang percaya. *Jurnal Jaffray*, 14(1).
- Gentry, P. J., & Wellum, S. J. (2018). *God's kingdom through God's covenants: A concise biblical theology*. Crossway.
- Ginting, E. P. (2020). Antropomorfisme dalam Kitab Kejadian: Sebuah tinjauan hermeneutis. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1).
- Hakh, S. B. (2015). *Perjanjian Lama: Sejarah, pengantar, dan pokok-pokok teologisnya*. Bina Media Informasi.
- Hasibuan, R. (2022). Teologi penderitaan Allah dalam perspektif Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1).
- Hutahaean, H. (2019). Gambar dan rupa Allah: Kajian biblika terhadap *imago Dei* dalam Kejadian 1:26–28. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1).
- Kaunang, F. (2021). Konsep pertobatan dalam Perjanjian Lama dan implikasinya bagi pelayanan pastoral. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2).
- Lase, F. (2020). *Pengantar hermeneutika Alkitab: Prinsip dan metode penafsiran teks biblika*. Andi Offset.

- Limjong, M. (2023). Kesetiaan dan penyesalan Allah: Dialektika teologis dalam narasi Kejadian 6. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2).
- Manurung, K. (2020). Studi eksegesis Kejadian 6:5–8 dan relevansinya bagi pemahaman natur Allah. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2).
- Nainggolan, P. (2022). Atribut Allah dalam teologi Perjanjian Lama: Kekudusan, kasih, dan keadilan. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2). <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v4i1.53>
- Natar, A. N. (2018). *Teologi feminis dan Perjanjian Lama: Perspektif kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Panggabean, R. (2021). Dinamika relasi Allah dan manusia dalam narasi Pentateukh. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- Pasaribu, M. (2015). *Eksposisi Kitab Kejadian 1–11: Dari penciptaan hingga pemanggilan Abraham*. Bina Media Informasi.
- Siburian, T. (2023). Konsep penyesalan ilahi dalam Perjanjian Lama dan implikasinya bagi apologetika Kristen. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1).
- Sinaga, M. L. (2016). *Pengantar Perjanjian Lama: Sejarah Israel dan teologi biblika*. BPK Gunung Mulia.
- Van Pelt, M. V. (2019). *Basics of biblical Hebrew grammar* (3rd ed.). Zondervan Academic.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>